

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Pengamalan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama

Agama Islam merupakan agama yang *rahmâtan lil 'alamin*. Hal ini menjadikan Islam mampu beradaptasi serta mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Islam mampu merasuki dan memberi nilai pada berbagai tradisi dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Islam muncul dengan bentuk yang tidak kaku dan fleksible, sehingga Ketika ia dihadapkan pada masyarakat yang berbudaya seperti masyarakat Indonesia, Islam mampu mengimbangi dan memasuki kebudayaan serta tradisi tersebut tanpa merusak atau menghilangkannya. Islam mampu merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun. Islam juga mampu membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan spirit *nash* Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰⁸ Hal ini kemudian dapat dilihat pada banyaknya tradisi masyarakat yang bernuansa Islami, dan memiliki kandungan nilai agama Islam yang tinggi, serta dilakukan karena tujuan yang juga berkaitan dengan agama Islam.

Salah satu contoh tradisi yang di dalamnya terkandung nilai Islam, yakni seperti adanya pembacaan atau pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini merupakan hasil dari adanya resepsi, yakni suatu pemaknaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai sebuah bentuk reaksi dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana adanya, sesuai tingkat pemahaman yang dikuasainya. Al-Qur'an yang dipahami ini kemudian melahirkan respon dan reaksi terhadap pembaca, sehingga kemudian membentuk perilaku masyarakat tersebut.¹⁰⁹ Cara masyarakat

¹⁰⁸Kastolani dan Abdullah Yusof, *Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*, dalam Jurnal Kontemplasi, vol.04 no.01, agustus 2016, 52.

¹⁰⁹M.Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawag Mlati Yogyakarta*, dalam Jurnal QOF, vol.3 no.1, Januari 2019, 43.

memahami, memaknai, menafsirkan, melantunkan, serta menampilkan Al-Qur'an tersebut kemudian nampak dalam perilaku sehari-hari mereka serta tercermin dalam adat atau tradisi mereka. Hal ini merupakan bentuk interaksi dan dialog atas berbaurnya masyarakat dengan Al-Qur'an.¹¹⁰

Adanya reaksi dari hasil interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an yang terlihat dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat, menunjukkan nilai universalitas Al-Qur'an. Di mana, Al-Qur'an mampu menyatupadu dalam tradisi nenek moyang masyarakat Indonesia pada umumnya. Dari agama yang awalnya di dominasi oleh kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* serta agama Hindu dan Budha, ketika Islam datang, masyarakat kemudian beralih memeluk agama Islam serta dengan mudah menerima nilai-nilai dan norma yang dibawanya. Hal ini dikarenakan, Islam datang dengan kitab Al-Qur'an yang kemudian dipadukan dengan tradisi dan adat serta kebudayaan setempat. Sehingga datangnya Islam tidak menghilangkan tradisi yang sudah mengakar, akan tetapi menambahkan nuansa Islam di dalamnya. Dengan demikian, internalisasi ayat suci Al-Qur'an telah dibingkai dalam bentuk dakwah kultural yang bukan hanya sekedar ide-strategi, akan tetapi juga merupakan sebuah refleksi dari universalitas Islam sendiri.¹¹¹

Ada berbagai macam tradisi yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islam, bahkan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi tersebut. Tidak sedikit ayat-ayat suci Al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi, baik dimasukkan dalam tradisi pengobatan, maupun tradisi seperti *tahlilan*, *muludan*, serta tradisi bermandi-mandi seperti tradisi Mandi Bulan Purnama. Adapun ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terintegrasi sebagai sebuah tradisi, dan sering digunakan serta diamalkan dalam tradisi bermandi-mandi, salah satunya yakni tradisi Mandi Bulan Purnama. Tradisi Mandi Bulan Purnama, juga disebut tradisi Mandi Malam 14 menurut penuturan responden V. kemudian, menurut responden I, tradisi ini merupakan budaya turun-temurun sejak

¹¹⁰M.Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawag Mlati Yogyakarta*, 44

¹¹¹Hasbullah Ahmad dan Edi Amin, *Integrasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Seloko Adat Jambi: Transformasi Dakwah Kultural*, dalam *Jurnal Kontekstualita*, Vol.30 No.1, 2015, 6.

zaman nenek moyang. Di mana adanya tradisi ini lahir sejak zaman raja Hindu kerajaan Banjar, yakni kerajaan Negara Dipa. Akan tetapi, sejak masuknya ajaran Islam ke Kalimantan, para Ulama kemudian menyesuaikan bacaan serta tata cara pelaksanaan tradisi bermandi-mandi agar sesuai dengan spirit ajaran Islam dan *nash* Al-Qur'an. Mengenai hal ini, di desa Tatakan terdapat seorang *waliyullah* yang mempunyai keahlian memandikan orang, beliau bernama Datu Diang Bulan. Kemudian, menurut responden II, tradisi ini memiliki keterkaitan dengan sejarah hidup Datu Aling. Beliau juga merupakan salah satu *waliyullah* yang bermakan di desa Lawahan kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin. Adapun keturunan beliau yang masih hidup sampai saat ini juga bertempat tinggal di daerah itu. Keturunan Datu Aling ini merupakan keturunan ke-5 yang juga menjadi salah satu responden dalam penelitian ini, yakni selaku responden IV. Responden IV menceritakan bahwa, Datu Aling merupakan murid dari Datu Sanggul dan Datu Kelampayan, beliau juga merupakan seorang punggawa atau pengawal kerajaan bagi raja Sultan Adam sekitar tahun 1885 M.

Menurut penuturan responden IV, Datu Aling berada di desa Lawahan dengan tujuan mendirikan kerajaan sendiri, yang diberi nama kerajaan Tambai Mekkah. Beliau kemudian bertindak sebagai raja, dengan pelaksana harian yang beliau tunjuk, yakni putri beliau sendiri yang bernama Saranti. Dari Saranti inilah kemudian berkembang tradisi Mandi Bulan Purnama ini, di mana ia sebelumnya sudah memiliki keahlian memandikan orang atau rakyat pada masa itu. Hal ini sesuai dengan penuturan responden II yang menjelaskan bahwa, tradisi ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapatkan ilmunya secara turun-temurun. Selain itu, menurut responden I, di dekat makam Datu Aling juga terdapat bebrapa sumur yang mana air dalam sumur-sumur itulah yang kemudian di pakai untuk memandikan orang pada masa itu bahkan sampai sekarang.

Adapun latar belakang adanya pembacaan atau pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tradisi ini menurut responden I, pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an itu didasarkan atas adanya keyakinan dari masyarakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mampu memberikan manfaat atau fadhilat sesuai dengan yang mereka harapkan. Dengan kata lain, adanya pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an ini berasal dari *tabarruq* yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti jelaskan, yaitu teori resepi, di mana teori ini

menjelaskan tentang tanggapan pembaca terhadap sebuah karya sastra (Al-Qur'an), yang kemudian tanggapan itu bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayat Al-Qur'an, cara mengaplikasikan ajaran moral yang terkandung di dalamnya, maupun cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.¹¹² Adapun yang bisa kita lihat dalam tradisi ini yakni resepsi fungsional, di mana masyarakat memahami ayat Al-Quran dan kemudian memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk digunakan demi tujuan tertentu. Sehingga, sebagaimana yang terjadi dalam tradisi ini, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dibaca dan diamalkan untuk tujuan tertentu.

Adapun menurut responden V, latar belakang adanya pengamalan ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini, tidak lain adalah dikarenakan kita orang Islam, sehingga sudah sepantasnya bacaan yang kita baca disetiap perbuatan kita juga sesuai dengan ajaran Islam. Beliau juga mengatakan bahwa, Allah swt., telah menjelaskan Al-Qur'an merupakan petunjuk serta pedoman yang paling sempurna bagi manusia, selain itu Al-Qur'an juga merupakan penawar bagi segala macam penyakit. Sehingga, sudah sepantasnya ayat yang dibaca dan diamalkan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini tidak lain adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an, hal ini juga dikarenakan orang-orang yang mengamalkan tradisi ini, baik selaku tokoh/pemimpin tradisi maupun pelaku tradisi merupakan orang-orang yang beragama Islam.

Adapun penuturan responden V tentang Al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh ummat serta penawar bagi segala macam penyakit. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., yang berbunyi:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ
 مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
 وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.

¹¹²Akhmad Roja Badrus Zaman, “Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Karangsucu Purwokerto”, 21.

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S Al-Baqarah: 185)

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ ۖ وَرَحْمَةٌ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ ٨٢

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S Al-Isra’:82)

فَتَلُوهُمْ يُعَدِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِي صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۝ ١٤

Artinya: “Serta penyembuh hati orang-orang yang beriman” (Q.S At-Taubah: 14)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ ۖ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ ۖ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ ٥٧

Artinya: “Dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) di dalam dada...” (Q.S Yunus: 57)

ثُمَّ كَلِمَةٌ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَأَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ ۖ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ ۚ فِيهِ شِفَاءٌ ۖ لِلنَّاسِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ٦٩

Artinya: “Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan manusia...” (Q.S An-Nahl: 69)

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝ ٨٠

Artinya: “Dan apabila aku sakit Dialah yang menyembuhkan aku” (Q.S Asy-Syu’ara: 80)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۚ ٤٤

Artinya: “Katakanlah: Al-Qur’an itu adalah petunjuk dan kesembuhan bagi orang-orang yang beriman” (Q.S Fushilat: 44)

Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang dipilih untuk diamalkan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini yaitu Q.S Yusuf: 4, Q.S Al-Baqarah: 165, dan Q.S Al-Imran: 14 sebagaimana yang dijelaskan oleh responden I. Adapun latar belakang pemilihan Q.S Yusuf: 4 ini, menurut responded I, dikarenakan adanya *i’tibar* dari kisah Nabi Yusuf yang menceritakan ketampanan beliau yang luar biasa. Sedangkan pemilihan Q.S Al-Baqarah: 165 dan Q.S Al-Imran: 14 didasarkan pada pemahaman makna ayat tersebut yang mengandung kata *mahabbah* yang mengisyaratkan adanya persoalan cinta dalam ayat itu. Pemilihan ayat-ayat Al-Qur’an ini sesuai dengan niat atau tujuan pelaku tradisi ini yang kebanyakan berkaitan dengan persoalan cinta atau keindahan paras wajah. Selain itu, responden II juga menuturkan bahwa Q.S Yusuf: 4 juga bisa digunakan untuk ilmu pengasih atau untuk menarik perhatian seseorang.

Surah Yusuf terdiri dari 111 ayat. Merupakan surah ke-12 dalam urutan mushaf Al-Qur’an, terletak sesudah surah Hud dan sebelum surah al-Hijr. Surah ini turun di Makkah sebelum Nabi Muhammad saw., berhijrah ke Madinah. Surah ini merupakan wahyu ke-53 yang diterima oleh Rasulullah saw.¹¹³ Penamaan dalam surah ini diambil dari nama tokoh utama yang dikisahkan dalam surah ini, yakni Nabi Yusuf as. Selain itu, penamaan surah ini juga sejalan dengan isi kandungannya yakni menceritakan tentang kisah perjalanan Nabi Yusuf as.¹¹⁴

Adapun *asbab an-nuzul* surah ini adalah, Ketika itu Rasulullah saw., merasakan adanya perasaan bosan atau jenuh. Kemudian, para sahabat meminta Rasulullah saw., untuk memberikan hadis yang dapat membangkitkan kembali semangat mereka. Maka, Allah swt., kemudian

¹¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 389.

¹¹⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keresasian al-Qur’an)*, 387.

menurunkan ayat yang berbunyi “*Allahu nazzala ahsanal hadist*”. Seketika semangat para sahabat Kembali membara. Akan tetapi, hal tersebut tidak berlangsung lama. Para sahabat kemudian kembali meminta Rasulullah saw., untuk membangkitkan semangat mereka. Pada permintaan kedua ini, Rasulullah saw., menceritakan *al-Qashash* (kisah-kisah). Setelah itu, Allah swt., kemudian menurunkan salah satu dari Sebagian ayat Q.S Yusuf, yakni Q.S Yusuf: 3 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

۳

Artinya: “*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.*” (Q.S Yusuf: 3)¹¹⁵

Dari ayat ini Allah swt., memberitahu Nabi dan para sahabat bahwa Ia akan mewahyukan sebuah kisah yang paling baik (*nahnu naqushshu ‘alaika ahsanal qashashi*) kepada mereka, yakni kisah Nabi Yusuf as. Sedangkan pada Q.S Yusuf: 4 Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa Allah swt., berfirman ‘*Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu di dalam kisahmu itu, tatkala Yusuf berkata kepada ayahnya yang bernama Ya’kub bin Ishak bin Ibrahim.*’ Sebagaimana yang tercantun dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Umar Bahwa Rasulullah saw., bersabda yang artinya:¹¹⁶

Artinya: “*Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia dari orang mulia, yaitu Yusuf bin Ya’kub bin Ishak bin Ibrahim*”. (HR. Ahmad).¹¹⁷

Ibnu ‘Abbas berkata bahwa, mimpi seorang nabi merupakan wahyu. Para mufassirin membicarakan takbir mimpi ini bahwa sebelas bintang

¹¹⁵Al-Qur’an Al-Karim.

¹¹⁶Muhammad Nasi bar-Rifa’I, *Taisir al- ‘Aliyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Riyadh: Maktabah Ma’rifah, 1989), 835.

¹¹⁷Shidq Muhammad Jamil, *al-Musnad Lil Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt, Dar al-Fikr, 2001), 543.

menggambarkan kesebelas saudara Nabi Yusuf. Jumlah mereka sebelas orang kecuali dia. Matahari dan bulan menggambarkan bapak dan ibunya. Adapun mimpi ini kemudian terbukti setelah empat puluh tahun lamanya, yaitu Ketika Nabi Yusuf as., mendudukkan kedua orang tuanya di singgasana, dan beliau di atas tahta, sedangkan saudara-saudaranya berada di hadapannya. Mereka kemudian merebahkan diri kepada Yusuf as., dan Yusuf kemudian berkata ‘wahai ayahku, ini tabir mimpiku yang dahulu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan’.¹¹⁸

Selain Q.S Yusuf: 4 yang telah dijelaskan di atas, ada tiga surah lagi yang menurut narasumber bisa dibaca atau diamalkan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini. Yakni, Q.S Al-Baqarah: 165 dan Q.S Al-Imran: 14 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ١٦٥

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui Ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).” (Q.S Al-Baqarah: 165)¹¹⁹

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ١٤

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak

¹¹⁸Shidq Muhammad Jamil, *al-Musnad Lil Imam Ahmad bin Hanbal*,543.

¹¹⁹Al-Qur’an Al-Karim.

dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Al-Imran: 14)¹²⁰

Kedua ayat ini juga digunakan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama. Adapun alasan pemilihan ayat-ayat ini didasarkan pada *i'tibar* dan *taqarrub* yang diyakini oleh masyarakat setempat, di mana ayat ini mengandung unsur *mahabbah*. Sehingga ayat-ayat ini juga dipilih untuk dibacakan atau diamalkan dalam tradisi ini. Adapun pembacaan ayat ini tidak dibaca secara keseluruhan, melainkan hanya mengambil potongan-potongan ayat yang dianggap sesuai maknanya dengan tujuan dari dilakukannya tradisi Mandi Bulan Purnama ini.¹²¹

Seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 165, potongan ayat yang diambil dan dibacakan adalah *يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ* yang maknanya “*mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah.*” Sedangkan, pada Q.S Al-Imran: 14 potongan ayat yang diambil dan dibacakan adalah *زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ* yang maknanya “*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita.*” Dari sinilah kemudian ayat-ayat ini dibaca dan diamalkan turun-temurun dan berlangsung hingga saat ini.¹²²

Selain ayat-ayat dan potongan surah di atas, masih banyak lagi surah-surah dan potongan ayat Al-Qur'an yang sering dibaca serta diamalkan dalam berbagai tradisi di masyarakat. Bahkan ada beberapa surah yang dibaca dan diamalkan pada beberapa tradisi sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi masyarakat dengan Al-Qur'an mampu berinteraksi dengan baik dan melebur menjadi sesuatu yang bernilai luhur dan bernilai spiritual sekaligus dalam satu wadah.

¹²⁰ Al-Qur'an Al-Karim

¹²¹ Ahmad Junaidi, Wawancara Pribadi, Harapan Masa, 27 Agustus 2020.

¹²² Ahmad Junaidi, Wawancara Pribadi, Harapan Masa, 27 Agustus 2020.

Terkait interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an, jika dilihat pada teori *living qur'an* dalam tipologi yang dikemukakan oleh Farid Esack tentang analogi *the lover and body of beloved* (pecinta dan tubuh sang kekasih), ada tiga stratifikasi yang ia kemukakan. *Pertama*, pecinta tak kritis (*the uncritical lover*) di mana pecinta merupakan seseorang yang sangat terpesona dengan "kecantikan" sang kekasih, sehingga ia merasa tidak terdapat lagi celah yang bisa ia kritik terhadap kekasihnya. *Kedua*, pecinta ilmiah (*the scholarly lover*) yaitu pecinta yang juga mencintai sang kekasih, namun juga tetap bersifat rasional terhadap kekasihnya, mereka berusaha untuk tetap mengkaji Al-Qur'an dan kemudian kajian ilmiah tersebut mereka tuangkan dalam bentuk karya ilmiah. *Ketiga*, pecinta kritis (*the critical lover*) mereka juga mencintai dan terpesona dengan kekasihnya namun tetap kritis untuk mempertanyakan segala hal yang di anggap 'janggal'.¹²³ Dari ketiga stratifikasi dalam analogi tersebut, maka interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan Al-Qur'an dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini, termasuk dalam kategori pecinta tak kritis (*the uncritical lover*). Hal ini bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan responden yang menggambarkan kecintaan mereka dan masyarakat terhadap Al-Qur'an, di mana mereka tidak mempertanyakan atau melakukan kajian ilmiah terhadap Al-Qur'an. Mereka mengamalkan, membaca, serta mempraktikkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa ada kekhawatiran tentang apa pun. Yang mereka tahu hanyalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mulia bagi umat Islam. Oleh karena itu dalam analogi ini mereka bisa digolongkan pada kelompok *the uncritical lover*.

Selain tipologi di atas, juga terdapat satu lagi tipologi yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman terkait *living qur'an* ini. Di mana ia memetakan interaksi antara manusia dengan Al-Qur'an, dengan menganalogikan Al-Qur'an sebagai sebuah negara. Ada tiga bagian yang dikelompokkan oleh Fazlur Rahman. *Pertama*, *citizens* (penduduk asli) yaitu mereka yang memang berada di

¹²³Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroji Al-Hasan Desa Kalimuti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", 174.

negara tersebut, dalam hal ini yaitu ummat Muslim sendiri. *Kedua*, foreigners (kelompok asing) yaitu orang-orang non-muslim yang mengkaji Al-Qur'an. *Ketiga*, invaders (penjajah) yaitu mereka yang ingin menghancurkan Al-Qur'an.¹²⁴ Dari tipologi ini maka masyarakat yang menjalankan tradisi Mandi Bulan Purnama adalah orang-orang yang berasal dari golongan citizens (penduduk asli), di mana mereka merupakan umat Muslim yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagai pemilik asli dari kitab Al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh responden bahwa memang seharusnya sebagai umat Muslim menggunakan serta mengamalkan Al-Qur'an dalam setiap segi kehidupan, karena umat Muslim merupakan pemilik asli dari kitab Al-Qur'an yang juga memang Allah swt., turunkan untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi manusia terutama umat Muslim.

B. Fadhilat dan Keutamaan Pengamalan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama

Fadhail Al-Qur'an sangat erat kaitannya dengan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Hal ini karena, *pertama* pembahasan *fadhail Al-Qur'an* ini termasuk dalam jajaran ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Kedua*, salah satu tujuan penulisan karya *fadhail Al-Qur'an* adalah untuk memahami Al-Qur'an seperti yang diturunkan kepada Rasulullah saw. *Ketiga*, terdapat hubungan yang erat antara *fadhail Al-Qur'an* dengan tafsir Al-Qur'an.¹²⁵ Teori tentang *Fadhail Al-Qur'an* merupakan sebuah teori yang berbicara tentang adanya keutamaan-keutamaan ataupun kelebihan yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang mana keutamaan tersebut bukan hanya sekedar persoalan ukhrawi, tetapi juga mempunyai nilai praksis duniawi dalam kehidupan umat Islam sendiri sebagai orang yang membaca serta mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut.

Menurut responden I, fadhilat atau kegunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dan diamalkan ketika melakukan tradisi Mandi Bulan Purnama adalah, dipercaya mampu memberikan aura ketampanan seperti yang dimiliki oleh Nabi Yusuf as., serta mampu membuat setiap orang yang menatapnya memiliki rasa kasih dan sayang, serta mencintainya. Akan tetapi, beliau juga mengungkapkan bahwa khasiat ayat tersebut akan manjur tergantung dengan kuatnya keyakinan serta hakikat hati dari pelaku juga dari tokoh tradisi

¹²⁴Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroji Al-Hasan Desa Kalimuti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", 173-174.

¹²⁵Al-Farabiy, "Fadha'il Al-Qur'an".....14-21.

tersebut. Sedangkan, menurut responden V, fadhilat dari ayat-ayat yang dibacakan dalam tradisi ini mampu memberikan berkah serta rahmat kepada orang-orang yang meyakini, karena Al-Qur'an sendiri juga merupakan rahmat bagi manusia bahkan bagi alam semesta. Beliau menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt., yang di dalamnya terkandung berkah, rahmat, hidayah, serta petunjuk dan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. Sehingga tidak perlu diragukan lagi, karena semua yang berasal dari Allah pasti terkandung hikmah di dalamnya.

Berbicara tentang keutamaan-keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an, banyak hadis dari Rasulullah saw., yang membahas hal tersebut. Yakni, antara lain yang artinya: *"Carilah kesembuhan dengan Al-Qur'an karena sesungguhnya Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung berfirman: 'Dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada'."*¹²⁶

Dalam sebuah buku karya Haidar Ahmad al-A'raji yang berjudul "Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi", juga telah dijelaskan berbagai khasiat atau keutamaan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun keutamaan surah Al-Baqarah yaitu, barangsiapa yang membaca surah ini akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang berjuang di jalan Allah, dan kelak pada hari kiamat kepalanya akan dinaungi oleh sesuatu seperti awan.¹²⁷ Kemudian, khasiat atau keutamaan surah Al-Imran yaitu, barangsiapa membacanya, kelak di hari kiamat akan datang dengan kepala dinaungi oleh awan.¹²⁸ Sedangkan khasiat atau keutamaan surah Yusuf yaitu, barangsiapa membaca surah ini, pada hari kiamat akan dibangkitkan dalam keadaan tampan seperti tampannya Nabi Yusuf as., tidak akan merasakan ketakutan, dan akan termasuk golongan hamba-hamba Allah yang shaleh.¹²⁹

Adapun mengenai orang yang melakukan sebuah perbuatan dengan berdasarkan pada Al-Qur'an, maka Rasulullah saw., mengumpamakannya sebagaimana dalam hadis berikut:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ

¹²⁶Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2006), 25.

¹²⁷Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi*, 33.

¹²⁸Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi*,35.

¹²⁹Haidar Ahmad al-A'raji, *Mukjizat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap khasiat 114 Surah Menurut Nabi*,47.

المؤمن الذي لا يقرأ القرآن، مثل التمرة: لا ريح لها وطعمها حلو. ومثل المنافق الذي يقرأ القرآن، مثل الریحانة: ريحها طيب وطعمها مر. ومثل المنافق الذي لا يقرأ القرآن، كمثال الحنظلّة: ليس لها ريح وطعمها مر. متفق عليه

Anas ibn Malik berkata: Abu Musa al-Asy'ari berkata: "Perumpamaan orang mu'min yang membaca al-Qur'an bagaikan buah Utrujah, rasa buahnya enak dan baunya wangi. Dan perumpamaan orang mu'min yang tidak membaca al-Qur'an bagaikan buah Kurma, rasanya enak namun tidak berbau. Sedangkan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an, bagaikan buah Raihanah, baunya enak namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an, bagaikan buah Hanzalah, rasanya pahit tetapi tidak berbau." Hadis sahih, diriwayatkan oleh al-Bukhari (hadis no. 4632) dan Muslim (hadis no. 1328)¹³⁰

Dalam tafsir al Azhar karya Buya Hamka juga terdapat penjelasan dari segi tafsir terkait ayat-ayat yang digunakan dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini. Tentang potongan QS. Al-Baqarah: 165, dalam tafsir al-Azhar ini Buya Hamka menjelaskan bahwa pada pangkal ayat 165 ini terdapat kata *andadan* yang maksudnya adalah *tandingan-tandingan*. Yakni, seseorang mempersekutukan Allah swt., dengan selain-Nya, ataupun lebih mementingkan aturan lain selain dari aturan yang Allah swt., tetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal seperti inilah yang dimaksud dengan kata *andadan*. Kemudian, potongan kata selanjutnya adalah *yuhubbûnahum kahubbillaah* yang artinya *mereka mencintai itu sebagaimana mencintai Allah*. Kalimat inilah yang kemudian diserap dan digunakan dalam tradisi mandi bulan purnama tadi dengan mengi'tibarkan bahwa seseorang yang mandi dengan membaca bacaan ini maka diumpamakan serta diharapkan orang-orang yang melihatnya akan mencintai mereka sebagaimana mencintai Allah.¹³¹

Kemudian, tentang surah Al-Imran: 14 dalam tafsir al Azhar ini juga dijelaskan bahwa menurut beberapa riwayat sebab turunnya ayat ini adalah keadaan orang-orang Islam yang tergoda akan harta duniawi, serta orang-orang yang mengakui kebenaran Islam, namun takut masuk Islam karena merasa terancam akan kehilangan segala kemewahan yang telah mereka miliki. Oleh karena itu turunlah ayat ini yang menerangkan tentang perhiasan duniawi. Adapun pangkal ayat ini yang berbunyi *zuyyina linnâsi hubbu asy-*

¹³⁰Ilyas Ruchiyat, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 781.

¹³¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 371-

syahwâti mina an-nisâ i..... yang artinya *diperhiaskan bagi manusia kesukaan kepada barang yang diinginkan, yaitu perempuan....* Potongan ayat inilah yang digunakan dan dibaca dalam tradisi Mandi Bulan Purnama. Dalam potongan ayat ini terdapat tiga kata, yaitu *zuyyina* (diperhiaskan) yakni segala barang yang diinginkan itu ada sisi baik dan buruknya, namun apabila telah timbul rasa keinginan maka yang terlihat hanya eloknyanya saja. Kata kedua adalah *hub* (kesukaan/cinta), dan yang ketiga adalah *syahwat* yakni keinginan-keinginan yang menimbulkan selera yang menarik nafsu untuk memunculkannya. Kemudian, diterangkanlah dalam ayat ini macam-macam keinginan tersebut yang salah satunya adalah perempuan.¹³² Dari potongan ayat ini kemudian diharapkan bahwa siapa saja yang menggunakan dan membaca ayat ini untuk mandi, maka orang-orang yang memandangnya akan menginginkannya, dan ia seumpama sesuatu yang diberi keindahan sehingga siapa saja yang melihatnya akan merasa cinta dan ingin memilikinya.

Potongan ayat terakhir yang dibaca dan merupakan ayat yang populer digunakan dalam konteks kerupawanan adalah QS. Yusuf: 4. Dijelaskan dalam tafsir al Azhar bahwa ayat ini menceritakan sebuah peristiwa di mana Nabi Yusuf as., menceritakan mimpinya kepada ayahnya yaitu Nabi Ya'kub as. Beliau bercerita bahwa ia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Dari mimpi inilah kemudian Nabi Ya'kub meyakini bahwa Yusuf lah yang akan meneruskan risalah nubuwwat nantinya.¹³³ Ayat ini menunjukkan kemuliaan Nabi Yusuf as., yang bukan hanya memiliki wajah yang menawan namun juga memiliki kemuliaan yang luar biasa. Dari sinilah kemudian masyarakat senang mengamalkan ayat ini, dengan niat agar mendapatkan kerupawanan dan kemuliaan diri sebagaimana rupawan dan mulianya Nabi Yusuf as.

C. Cara Mengamalkan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Mandi Bulan Purnama

Menurut responden II, keahlian memandikan orang tidak bisa didapatkan dengan sesuka hati, keahlian semacam itu biasanya didapatkan turun-menurun. Sama halnya dengan memandikan orang dalam tradisi Mandi Bulan Purnama ini, tidak sembarang orang bisa melakukannya, hanya orang-orang tertentu yang mendapatkannya secara turun-temurun. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama ini, ada beberapa syarat serta prosedur yang harus dipenuhi. Selain itu juga diperlukan beberapa piranti dan media dalam pelaksanaan tradisi ini.

¹³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 719-720.

¹³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 3587-3589.

Adapun prosedur, syarat, serta piranti dan media yang harus dipenuhi tersebut adalah menurut responden II, syarat pelaksanaan tradisi ini antara lain, harus dilakukan pada tanggal 14 yang harinya tepat pada malam jum'at kliwon, serta dilaksanakan tepat pukul 00.00 saat bulan tepat berada sejajar dengan kepala. Kemudian, Seorang yang menjadi pemimpin tradisi ini (orang yang memandikan), harus tahan dan kebal terhadap serangan balik dari orang yang merupakan lawan dari pelaku, yang saat itu dimandikan. Adapun serangan tersebut biasanya berupa hal-hal yang membahayakan, seperti kerasukan atau *khadam* orang yang datang kepada pemandi datang dan menakuti pemandi. Responden V juga menjelaskan bahwa, cara pelaksanaan tradisi Mandi Bulan Purnama ini pun tidak sembarangan, yang harus dipastikan adalah kesucian dan kebersihan pelaku dan tokoh tradisi. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan Mandi Bulan Purnama, pelaku tradisi harus Mandi Berhadas terlebih dahulu, yaitu berniat mandi menghilangkan hadas kecil maupun besar. Selanjutnya, responden II dan V mengatakan, bahwa pelaku tradisi juga harus Mandi Sembilan terlebih dahulu, sebelum melakukan Mandi Bulan Purnama. Adapun Mandi Sembilan Tersebut dilakukan dengan tata cara sebagai berikut:

1. Mandi dimulai dengan mengguyurkan air ke badan sebelah kanan dengan membaca *yâ Rahman*;
2. Mengguyurkan air ke badan sebelah kiri dengan membaca *yâ Rahim*;
3. Mengguyurkan air ke kepala dengan membaca *yâ Allah*;
4. Gerakan ini diulang sebanyak 3 kali;

Setelah menyelesaikan mandi Sembilan tersebut, menurut responden V hendaklah pelaku tradisi kemudian berwudhu untuk memastikan kesucian dan kebersihan dirinya. Setelah semua ini dilakukan, barulah pelaku tradisi Bersama tokoh tradisi menjalankan ritual Mandi Bulan Purnama tersebut. Namun, ada beberapa piranti yang harus disiapkan terlebih dahulu, yakni menurut responden I dan II, mereka mengatakan bahwa air yang digunakan dalam tradisi ini adalah air kembang, kembang tersebut antara lain adalah kenanga, mawar, dan melati serta bisa di tambah dengan bunga-bunga lain.

Selain itu, air tersebut juga harus air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya. Sedangkan responden IV mengatakan bahwa air yang digunakan dalam ritual ini adalah air yang berasal dari sumur peninggalan kerajaan Tambai Mekkah yang berada di desa Lawahan kecamatan Tapin Selatan kabupaten Tapin.

Adapun tata cara pelaksanaan ritual Mandi Bulan Purnama secara runtut yakni sebagai berikut:

1. Menyiapkan air kembang yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an;
2. Mandi berhadad;
3. Mandi Sembilan;
4. Berwudhu;
5. Mulai melaksanakan ritual Mandi Bulan Purnama, Pada guyuran air yang terakhir dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an atau potongan-potongannya. Ayat yang di pakai yakni Q.S Yusuf: 4, Q.S Al-Baqarah: 165, dan Q.S Al-Imran: 14. Selain itu juga terdapat bacaan lain yang juga sering dibaca Ketika melakukan tradisi bermandi-mandi, yakni *'allahummaj'alnî mahbûban fî qulûbil mu'minîna wa basysyirîna wa bil ghanî ilâ mi'atin wa isyrina sanatan fallahu khairan hâfidzan wa huwa arhamurrahimîn'*, ada juga yang membacakan pantun yang berbunyi *'kun fayakun hatap dua bidang, hakun kada hakun hatiku sudah rindang'*;
6. Mengucapkan berkat *lâ ilâha illallâh*;
7. Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di atas bisa dibacakan langsung pada guyuran terakhir, atau dibacakan terlebih dahulu ke dalam air mandi sebelum dimandikan;
8. Tokoh tradisi memberikan air penawar yang juga telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari cara masyarakat membaca serta mengamalkan Al-Qur'an ini. Maka, juga dapat dilihat bagaimana cara masyarakat menerima Al-Qur'an di tengah kehidupan mereka. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori, yakni

teori resepsi yang membahas tentang peran seorang pembaca dalam merespon, memberikan reaksi, serta menyambut sebuah karya sastra yang dalam hal ini Al-Qur'an. Teori ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, resepsi eksegesis yaitu Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna sebagai bahasa, resepsi ini muncul dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an. *Kedua*, resepsi estetis yaitu Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah teks yang mengandung nilai estetis atau keindahan sehingga juga diterima dengan cara yang estetis, yakni seperti melalui kajian puitis atau melodic yang terkandung dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, resepsi fungsional yaitu Al-Qur'an diposisikan sebagai sebuah kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu, baik untuk mengatasi masalah, menyembuhkan penyakit dan lain sebagainya.¹³⁴ Teori resepsi fungsional inilah yang telah dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin dalam melakukan tradisi Mandi Bulan Purnama tersebut.

D. Motivasi dan Tujuan Pelaku Tradisi dalam Mengikuti Ritual Tadiisi Mandi Bulan Purnama

Menurut responden II, tujuan seseorang melakukan tradisi ini beragam, tergantung dari niat pelakunya diantaranya seperti, agar orang kasih dan sayang kepada pelaku, agar terhindar dari perbuatan jahat orang lain, agar menang bersaing dalam memperebutkan cinta seseorang, dan lain-lain. Responden V juga mengatakan bahwa, tradisi Mandi Bulan Purnama disebut juga Mandi Malam 14. Tradisi ini sebenarnya dilakukan bukan hanya untuk tujuan yang berkaitan dengan persoalan aura ataupun persoalan cinta, tetapi tergantung niat si pelaku tradisi ini. Namun, pada dasarnya setiap apa yang diperbuat manusia selalu tergantung dengan niatnya. Dari niat pelaku inilah kemudian juga tumbuh keyakinan terhadap pengamalan tadiisi Mandi Bulan Purnama ini, dan keyakinan itulah yang kemudian mempengaruhi manjur

¹³⁴Nika Sevtia, "The Qur'an Resepstion in The Ritual of Tasmiyah (A Phenomenological Study on Reciting Surat Yusuf and Surat Maryam at Cempaka Mulia Barat Village)"....., 12-13.

tidaknya pelaksanaan ritual ini. Adapun hadis yang berkenaan dengan niat adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang mendapat apa yang ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan atau karena karena wanita yang ingin ia nikahi maka hijrahnya pada apa yang ia niatkan.*” (HR. Bukhari).¹³⁵

Sedangkan, menurut penuturan responden I tujuan adanya pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam tradisi ini adalah untuk mengambil keberkahan dari ayat-ayat suci Al-Qur’an, karena Al-Qur’an merupakan rahmat bagi orang Islam. Responden V juga mengatakan hal demikiah, yakni motivasi serta tujuan pengamalan atau pembacaan ayat suci Al-Qur’an dalam tradisi ini adalah mengharapakan berkah serta rahmat dari Allah swt. Hal ini sesuai dengan teori tafa’ul yang telah penulis kemukakan sebelumnya pada bab ii, di mana teori tersebut menjelaskan tentang pengharapan nasib baik, atau mengharapakan sesuatu yang baik (bersikap optimis).¹³⁶ Tafa’ul merupakan sebuah amalan atau cara yang dibenarkan, bahkan dianjurkan. Tafa’ul merupakan sebuah praktik penerimaan Al-Qur’an yang dilakukan oleh masyarakat, yakni dengan mengharapakan kebaikan dari apa yang telah mereka amalkan.

¹³⁵Al-Hafidz Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari ‘Ala Shahihi al Bukhari*, cet. Ke-1, (tt, th), Jilid 1, 15.

¹³⁶Mahmud Yunus, “*Kamus Arab-Indonesia*,”36.